

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga barang atau jasa secara umum dan terus menerus atau berkelanjutan. Dalam pengertian lain, inflasi merupakan presentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.¹

Secara sederhana, Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai inflasi kecuali apabila kenaikan harga tersebut meluas pada barang atau komoditas lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi, yaitu penurunan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.²

Sejak dahulu, inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu

¹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2014), h. 253.

² “Inflasi”, Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx#:~:text=%E2%80%8BDefinisi%20Inflasi,secara%20umum%20dan%20terus%20menerus>, diakses pada tanggal 17 September 2021, pukul 06.33 WIB.

melihat tingkat harga-harga barang atau jasa yang relatif stabil. Maka, akan menjadi sebuah masalah apabila aktivitas perekonomian menghadapi ketidakstabilan harga-harga. Ada dua hal yang menyebabkan ketidakstabilan harga tersebut, yaitu terjadinya inflasi dan deflasi.³

Jika dilihat dari paparan teori dan sumber diatas, pergerakan inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga barang atau jasa seringkali menjadi keluhan dan keresahan bagi para pelaku ekonomi (ekonom). Tidak hanya dialami oleh konsumen saja tetapi produsen, distributor dan para ekonom lainnya ketika harga barang mengalami kenaikan yang relatif tinggi maka aktivitas ekonomi akan mengalami gangguan.

Dari sudut pandang konsumen, ketika harga barang dan jasa relatif tinggi maka beban pengeluaran biaya untuk membeli suatu barang akan meningkat dan secara langsung akan mengurangi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sedangkan dari sudut pandang produsen, ketika harga barang dan jasa relatif tinggi meskipun keuntungan terlihat bertambah secara nominal namun beban biaya produksi mulai dari bahan baku, biaya produksi dan lain sebagainya akan ikut meningkat karena kenaikan harga secara agregat yang disebabkan oleh inflasi, ditambah adanya kemungkinan menurunnya tingkat permintaan terhadap barang hasil produksi karena menurunnya tingkat

³ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cetakan kedua, h. 185-186.

konsumsi atau daya beli masyarakat. Begitupun dengan para pelaku ekonomi lainnya tidak jauh hal yang semisalnya akan terjadi. Artinya, laju inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa tidak hanya berdampak pada satu atau beberapa kalangan atau bagian tertentu saja, tapi juga dapat mencakup semua pelaku dan sektor ekonomi. Terlebih, tren inflasi ini acap kali hanya terlihat seperti sebuah kenaikan angka atau nominal, namun hampir tak memiliki dorongan berarti untuk mencapai tingkat kemakmuran.

Tingkat inflasi yang baik adalah ketika berada dalam posisi rendah dan stabil. Meski secara umum adanya inflasi merupakan sebuah masalah ekonomi yang terus berkelanjutan, karena berdampak terhadap ketidakstabilan harga barang atau jasa dari masa ke masa yang berdampak terhadap daya beli. Tetapi upaya untuk mengendalikan inflasi perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak yang lebih besar. Salah satu caranya ialah dengan menjaga tingkat inflasi sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sebagaimana Bank Indonesia menjelaskan dalam situs publikasi resminya “Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat”.⁴

⁴ “Inflasi”, Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx#:~:text=%E2%80%8BDefinisi%20Inflasi,secara%20umum%20dan%20terus%20menerus>, diakses pada tanggal 17 September 2021, pukul 16.23 WIB.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi inflasi baik faktor internal maupun eksternal. Di Indonesia, Bank Sentral dan pemerintah memiliki peran yang paling inti dalam kegiatan moneter sekaligus yang berwenang sebagai pengambil kebijakan. Meski demikian, kesadaran masyarakat untuk sama-sama membantu juga dapat menjadi bagian penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sebagai negara agraris indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dibidang agraria. Hal ini tentu menjadi harapan dan dorongan untuk peningkatan ekonomi indonesia melalui sektor pertanian terutama padi atau beras. Apalagi dalam publikasi media Databoks disebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia.⁵ Namun, status tersebut belum tentu menjadi jaminan kesuksesan pada sektor tersebut. Sebagai salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia, indonesia justru lebih banyak melakukan impor beras. Impor beras sudah menjadi kegiatan tahunan Indonesia. Dari data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2000 hingga saat ini, Indonesia belum pernah sekalipun absen menjadi importir beras. Padahal, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia. Selama periode 2000-2018, impor beras mencapai

⁵ Monavia Ayu Rizaty dan Adi Ahdiat, "10 Produsen Beras Terbesar Dunia, Indonesia Nomor 4", Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/22/10-produsen-beras-terbesar-dunia-indonesia-nomor-4> diakses pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 13.30 WIB.

puncaknya di tahun 2011, yaitu mencapai 2,75 juta ton. Setelah itu, impor beras kembali mencapai puncaknya pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,14 juta ton.⁶

Kegiatan ekspor-impor merupakan kegiatan perdagangan luar negeri atau perdagangan antar bangsa atau negara, dimana masing-masing negara mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu sama lain. Misalnya dalam hal: budaya, tradisi, bahasa, peraturan, hukum, kondisi ekonomi, politik, sosial, geografis, kekayaan alam, produk, jasa-jasa dan lain sebagainya.⁷

Ekspor dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penjualan atau pengiriman barang, jasa atau modal yang berasal dari daerah pabean ke luar daerah pabean yang dapat dilakukan dengan suatu perjanjian atau tidak, yang dilakukan oleh seseorang, badan hukum atau negara, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Maksud dari pabean adalah seluruh wilayah perairan, daratan maupun sungai dan zona eksklusif dari suatu negara, baik yang telah ditetapkan dan diakui secara internasional maupun didasarkan atas kedaulatan dan undang-undang serta batas-batas suatu negara. Sedangkan Impor dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memasukkan barang, jasa atau modal yang berasal dari luar daerah pabean ke dalam daerah pabean, dengan tujuan untuk

⁶ Taufan Adharsyah, "Sederet Alasan Kenapa Indonesia Masih Doyan Impor Beras", CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190110130733-4-50025/sederet-alasan-kenapa-indonesia-masih-doyan-impor-beras>, diakses pada tanggal 4 November 2021, pukul 14.07 WIB.

⁷ Hamdani dan Pebriana Arimbhi, *Manajemen Perdagangan Impor (Level Dua)*, (Ttp: In Media, tt), h. 1.

dipakai, dimiliki, dialihkan atau dijual dengan mendapatkan manfaat atau keuntungan atas barang, jasa atau modal dimaksud.⁸

Indonesia juga memiliki kebiasaan impor di setiap tahunnya dengan berbagai macam faktor dan kebutuhan. Indonesia memiliki aktivitas impor rutin untuk memenuhi kebutuhan di berbagai sektor yang tidak bisa dipenuhi oleh produktivitas di dalam negeri. Bahkan Indonesia juga memiliki kebiasaan impor di sektor pertanian padi atau beras, dengan melakukan impor beras. Indonesia memiliki kebiasaan impor beras sejak tahun 2000 hingga saat ini. Hal yang kita sayangkan karena sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan alam yang melimpah di bidang agraria, namun Indonesia masih belum optimal dalam pemanfaatan ekonomi beras. Secara hitung-hitungan, kebiasaan impor beras di Indonesia justru jauh lebih tinggi dibanding tren eksportnya. Dalam kurun waktu tahun 2012 – 2017 tercatat volume tertinggi kegiatan ekspor beras Indonesia hanya menyentuh angka 3.500ton saja yaitu pada tahun 2017.⁹ Hal ini sangat berbeda jauh dengan tren impor beras yang mencapai jutaan ton pertahun.

Dengan adanya fakta tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kemampuan ekonomi beras Indonesia masih terfokus pada pemenuhan dan pengendalian

⁸ Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean dan Pajak dalam Kepabeanan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 7.

⁹ Fajrian, "Statistik Ekspor-Impor Beras Indonesia", CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180115172517-95-269054/statistik-ekspor-impor-beras-indonesia>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022, pukul 14.47 WIB.

ekonomi dalam negeri dan belum mampu untuk menjadi produsen dan eksportir besar beras dunia. Hal ini sangat disayangkan mengingat Indonesia memiliki sumber daya alam dan potensi besar di bidang agraria. Artinya optimalisasi ekonomi beras Indonesia masih memiliki banyak kekurangan dan perlu lebih banyak perbaikan dan pengembangan lagi. Besar harapan Indonesia memiliki tren ekspor beras yang lebih baik dibanding tren impornya. Karena jika suatu negara memiliki tren ekspor yang lebih baik, artinya produktivitas dan pemenuhan kebutuhan konsumsi juga dinilai baik dan dapat menopang perekonomian. Seperti yang dikatakan oleh Jumhur dkk, “Ekspor adalah salah satu kegiatan ekonomi andalan penduduk dunia yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor juga memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu negara.”¹⁰

Dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tepat, diperlukan pula kebijakan ekonomi yang tepat. Dengan keadaan ekonomi beras Indonesia yang belum optimal ditambah dengan kebijakan impor beras Indonesia dari tahun ke tahun, apakah kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kestabilan ekonomi. Terutama dalam hal pengendalian harga-harga barang dan jasa melalui inflasi yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Sehingga apakah kebijakan tersebut merupakan

¹⁰ Jumhur, dkk., “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 3, (Desember 2018), h. 187.

kebijakan yang tepat atau tidak, kita dapat mengetahuinya melalui penelitian yang dapat membuktikan hasil dari kebijakan tersebut. Terlebih banyak kalangan masyarakat dan media di Indonesia yang menilai kebijakan impor beras ini merupakan kebijakan yang kurang tepat dan perlu dipertimbangkan kembali. Selain dari segi impor beras, kebijakan ekspor beras Indonesia juga perlu diperhatikan agar kita dapat mengetahui apakah kebijakan tersebut juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kestabilan ekonomi dan peningkatan inflasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas penelitian tentang pengaruh dari Impor Beras dan Ekspor Beras terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2014-2018. Dimana interval tahun ini merupakan tahun dimana aktivitas ekonomi masih aktif secara normal dan belum terganggu oleh dampak Covid-19 yang mengakibatkan pelemahan aktivitas ekonomi. Sehingga hasil penelitian yang didapat bisa terbukti secara maksimal tanpa dipengaruhi oleh faktor pelemahan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kontribusi dan pengaruh dari kebijakan ekspor dan impor beras tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

1. kebijakan impor beras di Indonesia akan menambah tanggungan belanja negara yang akan mendorong pertumbuhan tingkat inflasi melalui pelamahan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.
2. Kebijakan impor beras di Indonesi cenderung akan menekan tingkat kenaikan harga beras karena bertambahnya pasokan beras dalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah penawaran yang meningkat dibanding jumlah permintaan. Hal ini akan berkontribusi terhadap penekanan laju inflasi.
3. Kebijakan ekspor beras di Indonesia akan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat inflasi dikarenakan berkurangnya pasokan beras dalam negeri yang menimbulkan jumlah penawaran berkurang terhadap permintaan.

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian perlu adanya batasan masalah yang akan diteliti untuk menghindari meluasnya penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini terfokus mencakup pada impor beras dan ekspor beras sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap inflasi sebagai variabel terikat.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah impor beras berpengaruh terhadap inflasi di indonesia?
2. Apakah ekspor beras berpengaruh terhadap inflasi di indonesia?
3. Seberapa signifikan pengaruh beberapa variabel tersebut (impor beras dan ekspor beras) terhadap inflasi di indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh impor beras terhadap inflasi di indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor beras terhadap inflasi di indonesia?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besaran pengaruh beberapa variabel tersebut (impor beras dan ekspor beras) terhadap inflasi di indonesia?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk melatih kemampuan dalam menulis dan melakukan penelitian serta dapat menambah pengetahuan penulis tentang sebab-sebab pengaruh tingkat inflasi di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan pengendalian inflasi. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat membantu dan menginformasikan terkait pengaruh Impor Beras dan Ekspor Beras terhadap Inflasi di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang memuat ide-ide pokok kemudian dibagi lagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan sebagai satu pemikiran. Secara garis besar muatan ide yang terkandung dalam masing-masing bab sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, kemudian terdapat juga rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

4. BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini berisi menjelaskan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah di lakukan.